

**STUDI KORELASI BAB: TALQIINAL-MUHTADHAR “LAA ILAHA ILLALLAH”
DALAM KITAB "RIYADHUS SHOLIHIN" DENGAN TAUHID ULUHIYAH
(Studi Kualitatif Analisa Konten)**

Muhammad Nur Ihsan
Program Studi Ilmu hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
mnurihsan04@gmail.com

ABSTRACT

The book “Riyadhus Sholihin” is a monumental work written by one of the great scholars who has a high reputation among the Muslims, namely Imam Nawawi. Although the main topic of the book is about encouragement and warnings and also purification of the self, the book also includes themes of faith and oneness of Allah conceptualized by the author in separate chapters accompanied by the arguments from the Qur’an and hadiths, including the Chapters Talqin “al-Muhtadhar” Laa Ilaaha Illallah. Then, how is the correlation of the hadiths that he presented with this chapter and with the tawhid uluhiyyah ‘oneness of worship’? This qualitative research paper attempts to answer these questions using the library research method with a content analysis approach. The discussion of this paper is divided into several sub-sections: introduction, brief biography of Imam Nawawi, the meaning of tawhid uluhiyyah, the chapter Talqin and the correlation of the chapter and its arguments with tauhid uluhiyyah, and conclusions, including the following conclusions: (1) Riyadhus Sholihin is not a mere hadith book that discusses the themes of encouragement and warnings and purification of the self, but also contains theme on faith, (2) Imam Nawawi’s foresight in conceptualizing the chapters of the book and selecting related arguments within them, (3) The correlation between chapter Talqin “al-Muhtadhar” Laa Ilaaha Illallah and tawhid uluhiyyah is obvious, because Laa Ilaaha Illallah is a tawhid proposition which content is the obligation to give worship only to Allah, that is the essence of tawhid uluhiyyah, (4) The correlation of two hadiths which are stated in the chapter Talqin “al-Muhtadhar” Laa Ilaaha Illallah with tawhid uluhiyyah is very firm and clear.

Keywords: Correlation, Talqin, Laa Ilaaha Illallah, Tawhid Uluhiyyah.

ABSTRAK

Kitab “Riyadhus Sholihin” adalah sebuah karya monumental yang ditulis oleh salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi di kalangan kaum muslimin, yaitu Imam Nawawi. Kendati topik utama kitab tersebut tentang tarhib wa tarhiib dan tazkiyatun nufus, kitab itu juga mencakup tema-tema akidah dan tauhid yang dikonsepsi oleh pengarang dalam bab-bab terpisah disertai dengan dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadis, di antaranya Bab Talqin “al-Muhtadhar” Laa Ilaaha Illallah. Lalu, bagaimana korelasi hadis-hadis yang beliau bawa kandengan bab tersebut dan dengan tauhid uluhiyyah? Tulisan sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode library research dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten. Pembahasan tulisan ini dibagi menjadi beberapa sub bahasan: pendahuluan, biografi singkat Imam Nawawi, pengertian tauhid Uluhiyyah, Talqin dan studi korelasi bab tersebut beserta dalil-dalilnya dengan tauhid Uluhiyyah, dan penutup, mencakup kesimpulan berikut: (1) Kitab Riyadhus Sholihin bukan

kitab hadis semata yang mengupas tema-tema targhib wa tarhiib dan tazkiyatun nufus, tetapi juga mengandung materi-materi akidah, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara Bab Talqin "al-Muhtadhar" Laa Ilaaha Illallah dengan tauhid uluhiyah sangat nyata, karena Laa Ilaaha Illallah adalah kalimat tauhid yang kandungannya adalah kewajiban mengikhlaskan ibadah kepada Allah, itulah hakikat Tauhid Uluhiyah, (4) Korelasi dua hadis yang dibawakan dalam Bab Talqin "al-Muhtadhar" Laa Ilaaha Illallah dengan tauhid uluhiyah sangat erat dan jelas.

Kata kunci : Korelasi, Talkin, Laa Ilaaha Illallah, Tauhid Uluhiyah.

A. PENDAHULUAN

Tauhid Uluhiyah adalah hikmah penciptaan manusia, tujuan diutus para rasul dan diturunkan semua kitab, ia adalah perintah yang utama dan kewajiban pertama dalam agama, hakikat makna "*Laa Ilaaha illallah*" dan syarat utama diterima ibadah serta kunci masuk Surga.

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan makna dan hakikat tauhid tersebut didalam Al-Qur'an dengan bermacam redaksi dan argumentasi yang nyata, bahkan sebagian para ulama menyatakan: bahwa setiap surat dalam Al-Qur'an, bahkan setiap ayat didalamnya menyeru kepada tauhid *uluhiyah*, sebagai bukti kebenaran dan keagungannya, karena kandungan Al-Qur'an secara global tidak keluar dari substansi berikut: (1) berita tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, ini adalah tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asma wa sifat* yang mencakup dan memestikan tauhid *uluhiyah*, (2) seruan untuk mengibadati Allah semata, tiada sekutu bagai-Nya, meninggalkan seluruh bentuk kesyirikan, perintah untuk melakukan bermacam ibadah dan keta'atan serta mencegah dari perkara yang terlarang, ini adalah tauhid *Uluhiyah* atau tauhid Ibadah, (3) mengabarkan tentang kemuliaan dan kenikmatan yang Allah karuniakan kepada ahli tauhid dan orang-orang yang ta'at di dunia dan akhirat, ini adalah balasan tauhid, (4) mengabarkan tentang pelaku syirik dan azab yang Allah timpakan kepada mereka di dunia dan akhirat, ini adalah sanksi penentangan terhadap tauhid, jadi al-quran seluruhnya berbicara tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya, tentang kesyirikan, pelakunya dan sanksi bagi mereka (Ibnu Qayyim, 3/468-469 dan Sulaiman bin Abdul Wahhab, 1985: 38-39).

Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* juga telah menjelaskan tauhid *uluhiyah* dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengannya dalam hadis-hadis yang shohih serta telah dipaparkan oleh para ulama ahlussunah wal jama'ah dari berbagai kalangan mazhab dalam karya-karya tulis mereka, baik secara khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat: 1206 H) dalam karya beliau yang sangat monumental, yaitu "*Kitab At-*

Tauhid' yang mengupas berbagai perkara tauhid *Uluhiyah* secara terperinci, atausecara umum dalam kandungan tema-tema dan pembahasan karya tulis mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Nawawi (wafat: 676H) dalam bab-bab yang terpisah dalam kitab beliau *"Riyadhus Sholihin."* Sebuah karya tulis yang sangat monumental, sarat dengan faedah dan makna, serta penuh dengan berkah dan untaian-untaian mutiara hikmah dari Al-Qur'an dan sunah, banyak dari kalangan ulama islam yang telah mengapresiasinya dan mewasitkan kaum muslimin untuk membacanya, sehingga tidak heran jika kitab tersebut mendapat perhatian luar biasa, dicetak berulang kali dan telah tersebar ditengah kaum muslimin diseluruh pelosok dunia serta diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa (Hasan Al-Halabi, 1421: 5-7). Terlebih lagi pengarangnya, Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dan peran yang besar dalam mazhab Syafi'i serta telah mendapatkan rekomendasi dari banyak kalangan ulama, baik yang hidup semasa atau sepeninggal beliau.

Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa korelasi tema-tema tauhid dalam bab-bab kitab *"Riyadhus sholihin,"* apa saja tema-tema kitab tersebut yang berkaitan dengan tauhid *uluhiyah*? Bagaimana korelasi tema-tema tersebut dengan tauhid *uluhiyah* dan korelasi dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis dengan tema-tema yang dikonsep Imam Nawawi? Tulisan yang sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan di atas, yang secara spesifik tentang *Bab: Talqiin al-muhtadhar "laa ilaha illallah."*

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten, maksudnya adalah menganalisa Bab: *Talqiinal-muhtadhar "laa ilaha illallah,"* dan dalil-dalil yang disebutkan oleh Imam Nawawi dan penjelasan tentang korelasi bab yang dikonsep beliau beserta dalil-dalinya dengan tauhid *Uluhiyah*.

Adapun data yang akan dikaji adalah kitab *"Riyadhus sholihin"* karya Imam Nawawi yang ditahqiq oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi, yang diterbitkan oleh penerbit *"Dar Ibnu Al-Jauzi"* pada tahun 1421H, cetakan pertama, KSA.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Imam Nawawi

Nama dan nasab beliau: Yahya bin Abi Yahya Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. *Kunyahnya*: Abu Zakaria, gelarnya: Muhyiddin. Seorang Imam yang zuhud dan *wara'*, ahli ibadah, banyak puasa dan *kiyamullail*, baca Al-Qur'an dan dzikir, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Seorang Alim *Rabbani* yang bermazhab Syafi'i, disepakati keilmuan dan keutamaannya, memiliki reputasi dan loyalitas tinggi kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi (Ibnu 'Aththaar, 2007: 39-40).

Beliau dilahirkan di desa Nawa, dekat kota Damaskus pada bulan Muharram, tahun 631 H/1233 M dan wafat pada 24 Rajab 676 H/1277 M, kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat beliau An-Nawawi Ad-Dimasyqi (Ibnu 'Aththaar, 2007: 42-43).

Imam An-Nawawi salah seorang ulama yang sangat produktif, telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat lagi terkenal dalam berbagai bidang keilmuan yang jumlahnya sekitar empat puluh kitab, dalam bidang hadits, fiqh, bahasa, akhlak dan lain-lain (Ibnu 'Aththaar, 2007: 70-85). Kendati konsentrasi beliau dan minat utamanya adalah Fiqih dan hadits, akan tetapi beliau adalah sosok ulama yang memiliki peran besar dalam menjelaskan tauhid *uluhiyah* dalam kitab yang menjadi tema penelitian ini. Hal ini insyallah akan menjadi bukti kebenaran akidah beliau tentang tauhid uluhiyah sebagaimana yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

2. Pengertian Tauhid *Uluhiyah* dan Talkin

Sebelum dijelaskan korelasi Bab: *Talqiinal-muhtadhar* “laa ilaha illallah” dengan *Tauhid Uluhiyah*, perlu dijelaskan terlebih dahulu maksud dan hakikat *Tauhid Uluhiyah* dan maksud Talkin.

Perlu diketahui bahwa keimanan kepada Allah Ta'ala mencakup keyakinan kepada tiga macam tauhid yang tidak bisa dipisahkan (Sulaiman bin Abdullah, 1985: 33-36).

Pertama, Tauhid *Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah *Rabb* alam semesta, yang menguasai, menciptakan dan yang memberi rizki, Dialah yang menciptakan dan mematikan, yang memiliki segala urusan dan ditangan-Nya seluruh kebaikan.

Kedua, Tauhid Asmaa was Sifat, yaitu menyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki *Asmaul Husnaa* (nama-nama yang terbaik) dan sifat-sifat yang maha sempurna, tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Ketiga, Tauhid Uluhiyah, -inilah yang menjadi tema makalah ini-, maksudnya adalah: Meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Zat Yang Maha Esa yang berhak diibadati dengan benar dan diikhlasakan seluruh ibadah kepada-Nya, berupa perkataan dan perbuatan, lahir dan batin, tiada sekutu bagi-Nya. Inilah hakikat kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) karena (إله) dalam bahasa arab bermakna (معبود) "yang diibadati." dan ia adalah kandungan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Fatihah (1):4 :

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}.

"Kepada Engkaulah kami beribadah dan kepada Engkaulah kami minta pertolongan."

Tauhid *Uluhiyah* adalah kewajiban manusia yang pertama dan hikmah utama penciptaan mereka, Allah berfirman dalam surat Adz-Dzaariyaat (51): 56:

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

"Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Imam Nawawi mengomentari ayat di atas: *"Ini adalah pernyataan yang jelas bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah, maka hendaklah mereka memperhatikan tujuan penciptaan itu"* (An-Nawawi, 1421: 40).

Ia adalah tujuan diutusnya para Rasul, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-Anbiyaa' (21): 25:

{وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ}

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelum-mu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Ilaa yang berhak diibadati secara benar kecuali Aku, maka Ibadatilah Aku."

Perintah mengikhlaskan ibadah adalah tujuan diturunkan al-quran, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Az-Zumar (39): 2:

{إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ}

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-kitab (Al-Qur'an) dengan hak (benar), maka ibadatilah Allah dengan mengikhlaskan agama (ibadah) kepada-Nya."

Tauhid *Uluhiyah* dinamakan dengan Tauhid *Ibadah*, karena hakikat dan konsekuensinya adalah mengikhlaskan seluruh ibadah kepada Allah. Dinamakan dengan Tauhid *Al-Iraadah*, karena landasannya adalah menginginkan wajah Allah, pahala dan karunia-Nya dalam beramal, dinamakan dengan Tauhid *Al-Qashd*, karena landasannya adalah keikhlasan niat yang memestikan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, dan dinamakan juga dengan Tauhid *Al-'amal* (amalan), karena landasannya adalah ikhlas beramal kepada Allah semata (An-Nawawi, 1421: 38).

Adapun *Al-Muhtadhar* adalah orang yang didatangi oleh para malaikat yang dipimpin oleh malaikat maut untuk mencabut nyawanya (Al-Utsaimin, 1426: IV/507). Adapun talkin adalah membacakan kalimat *Laa Ilaaha illallah* perlahan-lahan ditelinganya, semoga kalimat tersebut yang menjadi akhir perkataannya. Dan kalimat *Laa Ilaaha illallah* dinamakan dengan kalimat tauhid, karena hakikat kandungannya adalah keikhlasan ibadah kepada Allah yang merupakan hakikat tauhid, oleh karenanya dinamakan juga dengan kalimat ikhlas, dan keikhlasan ibadah kepada Allah adalah maksud dari tauhid *Uluhiyah*. Dari sisi ini jelaskan korelasi antara Bab: Talqin *Muhtadhar: Laa Ilaaha illallah* dengan Tauhid *Uluhiyah*.

Adapun Talkin adalah membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat “*Laa Ilaaha Illallah*” dekat orang yang hendak meninggal, demikian dijelaskan dalam (KBBI), makna ini juga sesuai denganapa yang dijelaskan oleh para ulama tentang maksud *Talqiin al-mayyit* (Al-Barkati, 2002: 62).

3. Studi Korelasi Bab: Talqiin *Al-Muhtadhir* “La Ilaaha illallah” Dengan Tauhid *Uluhiyah* dan Korelasi Teks-Teks Hadis Dengan Bab Tersebut

Dalam bab ini, Imam An-Nawawi *rahimahullah* membawakan dua hadis yang menjelaskan hukum mentalkinkan seorang yang sedang menghadapi sakaratulmaut.

Adapun korelasi antara bab ini dengan tauhid uluhiyah sangat nyata sekali, karena kalimat yang ditalkinkan kepada yang sedang menghadapi kematian (*Al-Muhtdhar*) adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang dinamakan dengan kalimat tauhid atau kalimat ikhlas, karena kandungannya adalah mentauhidkan Allah dalam seluruh ibadah dan itulah yang dimaksud dengan keikhlasan.

Adapun kedua hadis tersebut sebagai berikut:

Pertama: Hadis Mu’adz bin Jabal radhiyallah anhu yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no.3116) dan Hakim (no.1299) dengan *sanad shohih*, Nabi shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

"مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" دَخَلَ الْجَنَّةَ"

“Barangsiapa akhir perkataan (didunia) “Laa Ilaaha Illallah” niscaya ia masuk Surga.”

Hadis ini menjelaskan bahwa barangsiapa yang akhir perkataannya tatkala menghadapi kematian adalah kalimat Tauhid, maka ia mendapatkan jaminan masuk Surga, karena ia meninggal dalam keadaan beriman, dan Surga hanya dimasuki oleh orang-orang yang beriman. Dan sebagaimana yang telah diutarakan bahwa kandungan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*” adalah keikhlasan ubudiyah kepada Allah Ta’ala, dan itulah yang dimaksud dengan Tauhid Uluhiyah. Hal ini menjelaskan keutamaan Tauhid Uluhiyah dan kalimat Tauhid yang merupakan kunci untuk masuk Surga.

Adapun seseorang yang meninggal bukan di atas tauhid ini, akan tetapi mati dalam keadaan syirik, maka diharamkan Surga bagainya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ [المائدة: ٧٢]

“Sesungguhnya barangsiapa yang berbuat syirik kepada Allah maka sungguh Allah haramkan Surga bagi-Nya dan tempatnya adalah neraka, dan tidak penolong bagi orang-orang yang berbuat dzolim (kesyirikan).”

Hadis di atas menjelaskan tentang keagungan tauhid dan kemuliannya, dengan demikian jelaskan korelasinya dengan tauhid uluhiyyah.

Kedua: Hadis Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallah anhum yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no.916) dan dari Abu Hurairah radhiyallah ‘anhu (No. 917), Nabi shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

"لَقِّنُوا مُؤْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ"

Talkilkanlah orang yang sedang menhadapi kematian dinatara kalian (kalimat): Laa Ilaaha Illallah.”

Imam Nawawi menjelaskan makna hadis diatas, maksud (مؤتاكم) adalah orang yang sedang menghadapi kematian, bukan orang yang telah mati, maksudnya: ingatkan ia dan bisikkan kepadanya kalimat *Laa Ilaaha Illallah* supaya kalimat yang mulia ini menjadi akhir ucapannya, sebagaimana yang tertera dalam hadis di atas (Nawawi, 1392: VI/219). hal ini menjelaskan korelasi yang nyata antara hadis dengan tauhid Uluhiyah, karena kandungan kalimat tauhid adalah keikhlasan ubudiyah kepada Allah Ta’ala.

Hadis ini juga menjelas bahwa hukum mentalkin orang yang sedang dalam menghadapi kematian adalah perkara yang disyariatkan, dan ulama telah sepakat tentang hal itu (Nawawi, 1392: VI/219).

D. KESIMPULAN

Setelah penjelasan di atas dan analisa terhadapdua hadis yang dibawakan oleh Imam Nawawi dalam *Bab: Talqin al-muhtadhar “Laa Ilaaha Illallah”*, serta korelasinya dengan tauhid Uluhiyah, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari analisa tersebut:

1. Kitab *Riyadhus Sholihin* bukan sekadar kitab hadis yang berbicara tentang *tarqiib watarhiib* dan *tazkiyatun nufus* semata, tetapi juga mengandung materi-materi akidah dan tauhid. (
2. Kejelian Imam Nawawi dalam mengonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang tepat dan berkaitan dengannya.
3. Korelasi antara dua hadis yang dibawakan beliau dengan *Bab: Talqin al-muhtadhar “Laa Ilaaha Illallah*sangat jelas.
4. Korelasi antara *Bab: Talqin al-muhtadhar “Laa Ilaaha Illallah”* dengan tauhid Uluhiyah sangat nyata dan erat sekali, karena *Laa Ilaaha Illallah*adalah kalimat tauhid yang hakikatnya adalah kewajiban mengikhhlaskan ibadah kepada Allah Ta’ala, itulah maksud tauhid uluhiyah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Syarah Riyadhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-karim ar-rahman fii tafsir kalam al-mannan*, cet. Muassasah Ar-Risalah, Beirut, 2000.
- Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, K S A.
- Abu Daud, Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abi Daud, Tahqiq* Muhammad Muhyiddin Abdulhamid, cet. Al-maktabah al-'Ashriyah, Beirut.
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmizi, Tahqiq* Ahmad Syakir, Muhammad Fuad Abdulbaqi, cet. Mathba'ah Mudthafa Al-babi Al-Halabi – Mesir, 1975.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *shohih Muslim (Al-Musnad ash-shahih al mukhtashar bi naqli al-'adl ila Rasulillah shalallahu'alaihi wasallam.) Tahqiq* Muhammad Fuad Abdulbaqi, cet. Dar ihya at-turats al-arabi, Beirut.
- Ibnu Hajar, *Fathulbari Syarh shahih Al-Buhkari*, cet. Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379.
- Ibnu Qoyyim, *Madarij as- salikin*, cet. Dar ak-kitab al-'arabi, Beirut, 1996.
- Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq:* Masyhur Bin Hasan Alu Salman, Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, cet.1, 2007.
- Nawawi, Muhyiddin bin Syaraf, *Riyadhus sholihin, Tahqiq* Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi, Dar Ibnu Jauzi, cet. Pertama, KSA.1421.
- Sulaiman bin Abdullah bin Abdulwahhab, *Taisiiril 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid*, , Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. keenam. 1985.
- Muhammad Amimum al Ihsan al Barki, *At-Ta'riifaat al-fiqhiyyah*, Beirut, Daar al kutub Al-ilmiyah, cet. Pertama. 2002.
- Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>.